

ORIGINAL RESEARCH

HUBUNGAN KETAATAN KELUARGA DALAM PENGOBATAN ISPA BALITA DENGAN KESEMBUHAN DI PUSKESMAS KOTA GAJAH LAMPUNG

Dina Amanda^{1*}, Fitri Anita², Novika Andora³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Universitas Mitra
Indonesia Lampung

***Corresponding author:**
Dina Amanda
Fakultas Kesehatan Universitas
Mitra Indonesia Lampung
Email: dinaamanda105@gmail.com

Abstract

Lack of family knowledge in treating a disease is often the main cause of recurrence, so the family has to come back for treatment with the same problem. The purpose of this study was to determine the relationship between treatment adherence in family of ARI in toddlers with cure rate. This type of research is quantitative, carried out in February-June with amounted to 27 respondents. The normality test uses Shapiro Wilk and data processing uses Spearman rank with the SPSS program version 16.0, it was found that ρ value = 0.000 ($\alpha < 0,05$),, meaning that there is a relationship between family obedience in the treatment of ISPA and the recovery rate in toddlers in the working area of the Gajah City Health Center, Lampung Regency. Middle. The results of the Spearman rank statistical test showed that r count = 0.737, which means that the higher the family's adherence to ISPA treatment, the lower the failure to recover in toddlers with ISPA, and vice versa. The closeness of the relationship can be seen from the value of r count = 0.737 which is categorized as strong (0.60 – 0.799) which means that the closeness of the relationship between family obedience in the treatment of ARI and the recovery rate in children under five in the working area of the Puskesmas Gajah City, Central Lampung Regency is strong.

Keywords: Adherence; Family; Treatment; ARI and Toddlers.

Abstrak

Kurangnya pengetahuan keluarga dalam perawatan suatu penyakit seringkali penyebab utama terjadinya kekambuhan, sehingga keluarga harus kembali lagi untuk berobat dengan masalah yang sama. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan ketaatan dalam keluarga dalam pengobatan ISPA pada balita dengan angka kesembuhannya. Jenis penelitian ini kuantitatif yang dilaksanakan pada Februari – Juni dengan teknik sampling yaitu total sampling berjumlah 27 responden. Uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk*, pengolahan data menggunakan *Spearman rank* dengan program SPSS versi 16.0. Berdasarkan hasil analisa didapatkan ρ value = 0,000 ($\alpha < 0,05$), artinya ada hubungan ketaatan keluarga dalam pengobatan ISPA dengan tingkat kesembuhan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah. Hasil uji statistik *Spearman rank* bahwa r hitung = 0,737 yaitu berarti semakin tinggi ketaatan keluarga dalam menjalankan pengobatan ISPA maka semakin rendah kegagalan untuk sembuh pada balita ISPA, begitu juga sebaliknya. Keeratan hubungan dapat dilihat dari nilai r hitung = 0,737 yang dikategorikan kuat (0,60 – 0,799) yang artinya keeratan hubungan ketaatan keluarga dalam pengobatan ISPA dengan tingkat kesembuhan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah adalah kuat.

Kata Kunci : Ketaatan; Keluarga; Pengobatan; ISPA; Balita.

PENDAHULUAN

ISPA adalah penyakit mendadak yang mempengaruhi sistem pernapasan dengan cara apa pun, mulai dari saluran hidung hingga paru-paru, bahkan telinga tengah, pleura, dan sinus. Penyakit ini merupakan penyebab utama kematian anak-anak di bawah usia lima tahun di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah (Hasan dan Fera, 2020). Infeksi berat juga terdiri dari infeksi saluran pernafasan akut. Angka kejadian ISPA dan penyakit menular lainnya selalu tinggi di Indonesia, seperti halnya di banyak negara miskin lainnya. Meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan bagi semua orang sepanjang hidup mereka adalah fokus utama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan No.3 (Ernawati *et al.*, 2022).

Sebagian besar dari 13 juta anak di bawah usia lima tahun yang meninggal setiap tahunnya ditemukan di negara-negara berkembang di Asia dan Afrika seperti India (48%), India (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%) , Tiongkok (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Bagi lebih dari 4 juta anak di bawah usia lima tahun setiap tahunnya, ISPA merupakan penyebab utama kematian. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, ISPA bertanggung jawab atas kematian 16% anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2016 (Putra & Wulandari, 2019). Hal senada juga diungkapkan Ketua Unit Kerja Koordinasi Pernapasan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), Nastiti Kaswandani.

Provinsi di Indonesia dengan angka ISPA tertinggi pada tahun 2018 adalah Sulawesi Utara (15,4%), Papua (13,1%), dan Papua Barat (12,3%). Menurut data yang dikumpulkan dari penyedia layanan kesehatan dan pasien, Lampung termasuk dalam sepuluh provinsi teratas berdasarkan jumlah penduduk. Sumatera Utara (6,8%), Kepulauan Riau (6,5%), Sulawesi Utara (6,2%), Maluku Utara (5,7%), dan Jambi (5,5%) semuanya mempunyai angka yang lebih tinggi dari rata-rata pada tahun 2018, sedangkan rata-rata untuk Indonesia adalah 9,3% (Kemenkes RI, 2018).

Karena anak-anak adalah anggota keluarga, mereka harus diperlakukan demikian ketika membuat pengaturan pengasuhan anak. Suasana rumah mungkin mempunyai dampak yang signifikan terhadap masa depan anak. Oleh karena itu, penyedia layanan kesehatan tidak perlu mengkhawatirkan apakah pasiennya menderita pneumonia atau tidak, namun harus berkonsentrasi pada seberapa baik mereka dapat mengobati ISPA pada tahap awal. ISPA non-pneumonik sangat umum terjadi di masyarakat dan keluarga, maka penting bagi anggota kelompok tersebut untuk berperan aktif dalam penanganannya (Kemenkes RI, 2019).

Istilah “peran keluarga” digunakan untuk mencirikan pola interaksi sosial, seperti tindakan dan tanggung jawab orang-orang dalam peran tertentu. Meningkatkan hasil kesehatan dan perawatan melalui keterlibatan keluarga, sangatlah dibutuhkan terutama pada keluarga yang mempunyai anak balita yang sedang dalam menjalani pengobatan suatu penyakit, khususnya pada penyakit ISPA.

Penyakit ISPA bisa menular dan dapat diobati akan tetapi dengan kurangnya pengetahuan keluarga tentang penyakit ini menjadikan persepsi seseorang bahwa penyakit ini merupakan kejadian yang biasa dan sudah umum diderita pada anak-anak khususnya pada balita, padahal jika penanganannya tidak serius akan berakibat fatal.

Prevalensi ISPA menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung (Risksdas 2018), Lampung Barat mencapai 112 balita, Tanggamus 207 balita, Lampung Selatan 362 balita, Lampung Timur 340 balita, Lampung Tengah 440 balita, Lampung Utara 224 balita, Way Kanan 164 balita, Tulang Bawang 171 balita, Pesawaran 156 balita, Pringsewu 130 balita, Mesuji 71, Tulang Bawang Barat 96 balita, Pesisir Barat 66 balita, Bandar Lampung 372 balita, Metro 50 balita. Dengan data di atas dapat disimpulkan bahwa penderita penyakit ISPA pada balita tertinggi di Lampung Tengah yaitu 440 balita (Risksdas, 2018).

Profil Puskesmas Rawat Inap Kota Gajah Tahun 2021-2022 menunjukkan bahwa ISPA akan terus menjadi penyakit utama di lingkungan Puskesmas. Sementara itu dari hasil prasurvey yang dilakukan peneliti bahwa pada tahun 2021 terdapat 86 balita yang menderita penyakit ISPA dengan jumlah yang kembali berobat sebanyak 39, sedangkan pada tahun 2022 terhitung penderita penyakit ISPA yaitu 97 dengan jumlah yang kembali berobat sebanyak 41, untuk tahun 2023 pada bulan Februari-Juni terhitung 53 balita yang terkena penyakit ISPA dengan jumlah yang kembali berobat sebanyak 27. Untuk pasien urgensi dirawat di Puskesmas itu sendiri (Data Puskesmas Kota Gajah, 2021-2023).

Wawancara terhadap salah satu petugas kesehatan Puskesmas Rawat Inap Kota Gajah untuk tindakan yang sudah dilakukan belum optimal karena keluarga masih belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam melaksanakan lima tugas kesehatan keluarga. Jadi di sekitar wilayah Puskesmas masih banyak keluarga yang belum mampu mengenal masalah tentang penyakit ISPA sehingga dalam memberikan pengobatan serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan juga ketidaktaatan keluarga dalam memberikan obat kepada anak akan sangat berpengaruh terhadap kesembuhan. Berdasarkan survey yang sudah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Ketaatan keluarga Dalam Pengobatan Penyakit ISPA Pada Balita Dengan Kesembuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagajah Lampung Tengah Tahun 2023”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, desain penelitian yang digunakan yaitu *Spearman rank*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara *total sampling* dalam melakukan penelitian hubungan tingkat pemahaman tentang ketaatan dalam pengobatan penyakit ISPA pada balita dengan kesembuhan di wilayah kerja puskesmas rawat inap Kota Gajah

Lampung Tengah. Obyek pada penelitian ini adalah balita yang menderita penyakit ISPA. Penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2023 dan tempat penelitian adalah puskesmas rawat inap Kota Gajah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti terlihat pada Tabel 1, sebagian besar responden (70,3% dari seluruh responden) berusia antara 36 dan 45 tahun; di antaranya, 24 (88,9%) adalah perempuan; dan 10 (37%) adalah wiraswasta.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
26 – 35 tahun	3	11.1
36 – 45 tahun	19	70.3
46 – 55 tahun	5	18.6
Total	27	100,0
Jenis kelamin		
Laki-Laki	3	11.1
Perempuan	24	88.9
Total	27	100,0
Pekerjaan		
PNS	7	26.0
Wiraswasta	10	37.0
Buruh Tani	2	10.0
Ibu Rumah Tangga	8	27.0
Total	27	100,0

Berdasarkan hasil tabel 2 didapatkan hasil data uji normalitas pada kedua variabel didapatkan hasil tidak terdistribusi normal karena $p\text{-value} < 0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Sig	df
Ketaatan Keluarga	,364	,000	27
Tingkat Kesembuhan	,529	,000	27

Setelah dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro Wilk* data diketahui tidak terdistribusi normal sehingga dalam menganalisis data menggunakan uji *non parametrik* yaitu dengan menggunakan uji statistik *Spearman rank* untuk mengetahui hubungan ketaatan keluarga dalam pengobatan ISPA dengan tingkat kesembuhan pada balita.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ketaatan Keluarga dalam Pengobatan ISPA

Ketaatan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Taat	13	48.1
Tidak taat	14	51.9
Total	27	100.0

Tabel 3 menggambarkan jumlah sampel sebanyak 27 orang, 13 orang (48,1%) mematuhi pengobatan ISPA keluarganya sedangkan 14 orang (51,9%) tidak berada di wilayah kerja yang dilayani Puskesmas Kota Gajah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesembuhan pada Balita

Tingkat Kesembuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sembuh	9	33.3
Tidak sembuh	18	66.7
Total	27	100.0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 27 orang tua yang berobat terhadap penyakit ISPA anaknya di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Gajah, 9 orang dinyatakan sembuh (33,3%), sedangkan 18 orang dinyatakan tidak sembuh (66,7%).

Tabel 5. Angka Kesembuhan balita yang Diobati Penyakit Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan Kepatuhan Keluarga

Ketaatan	Tingkat Kesembuhan				Total		P value
	Sembuh		Tidak Sembuh				
	f	%	f	%	f	%	
Taat	5	55.6	8	3.3	13	48.1	0,000
Tidak Taat	4	44.4	10	33.3	14	51.9	

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa ketaatan keluarga dalam pengobatan ISPA sebagian besar responden termasuk dalam kategori tidak taat sebanyak 14 orang dengan presentase 51.9% dan sebagian besar tingkat kesembuhan responden dalam kategori tidak sembuh sebanyak 18 orang dengan presentase 66.7%. Nilai = 0,000 < 0,05 dari uji statistik rank Spearman pada SPSS versi 16.0 menunjukkan penerimaan H_a terhadap hubungan kepatuhan keluarga dalam pengobatan ISPA dengan angka kesembuhan

balita di wilayah pelayanan Puskesmas Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah. Uji korelasi rank Spearman menunjukkan adanya korelasi positif antara kepatuhan keluarga terhadap terapi ISPA dengan tingkat kegagalan pengobatan pada anak ISPA ($r = 0,737$). Balita di wilayah layanan Puskesmas mempunyai hubungan erat antara kepatuhan keluarga dalam pengobatan ISPA dengan angka kesembuhan, dengan nilai r hitung = 0,737 dalam rentang kuat (0,60 – 0,799). Kota Gajah, Provinsi Lampung Tengah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia 36 hingga 45 tahun, yaitu 70,3% dari total responden. berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 (88,9%), dan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 10 (37,0%). Orang tua dengan rentang usia >30 tahun mempunyai naluri dukungan keluarga yang kuat pada anggota keluarga, khususnya pada balita, seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian ini. Keluarga memainkan peran penting dalam mendukung proses pemulihan, oleh karena itu penting bagi mereka untuk memiliki orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian kesehatan untuk menilai situasi dan membuat pilihan berdasarkan apa yang mereka ketahui. Penelitian menunjukkan bahwa memiliki sistem pendukung yang kuat di rumah dapat membuat perbedaan besar dalam mengatasi kesulitan, jadi penting untuk mengingat hal itu setiap kali Anda mencoba mencari cara untuk membuat keadaan menjadi lebih baik bagi orang yang Anda cintai.

Al Azari & Metasari, (2023) menemukan bahwa ketika membandingkan perilaku kesehatan responden laki-laki dan perempuan selama pengobatan, perempuan lebih cenderung mengikuti instruksi. Perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan mereka dibandingkan laki-laki, yang seringkali mengabaikan kesejahteraan mereka dan terlalu meremehkan kondisi fisik mereka, bahkan setelah mengalami dampak dari kelainan tertentu.

Peneliti berpendapat bahwa perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat ketaatan dalam pengobatan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa gender merupakan gambaran yang diakui secara sosial tentang cara berperilaku khas laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih cenderung menaati rencana pengobatan mereka dibandingkan laki-laki karena sifat mereka yang sadar akan kesehatan.

Penelitian ini dengan penelitian oleh Wulandhani & Purnamasari, (2019) mendapatkan hasil serupa, kurangnya waktu untuk mengunjungi penyedia layanan kesehatan setempat dapat memengaruhi kecenderungan pasien untuk menyimpang dari pengobatan yang ditentukan. Jabatan kerja mempengaruhi perilaku kesehatan khususnya kepatuhan berobat. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap cenderung tidak dapat memanfaatkan layanan kesehatan karena waktu yang mereka miliki lebih sedikit. Menurut penulis, penyakit ini mempengaruhi kesediaan pasien untuk mengikuti rekomendasi pengobatan. Berbeda dengan pengangguran, mereka mempunyai waktu untuk memanfaatkan pilihan layanan kesehatan setempat.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 27 responden, 13 orang (48,1%) patuh terhadap kepatuhan keluarganya terhadap pengobatan ISPA di wilayah layanan Puskesmas Kota Gajah, sedangkan 14 orang (51%) tidak patuh. Sejalan dengan temuan Amran & Kirana, (2022), menunjukkan bahwa ketaatan penelitian ini menemukan bahwa kepatuhan pengobatan yang buruk berhubungan dengan kurangnya pemahaman keluarga. Kepatuhan terhadap peraturan penggunaan dan pemberian obat resep diartikan sebagai kepatuhan. Rata-rata respon terhadap ketiga item mengenai pengendalian diri terhadap penggunaan alkohol pada kuesioner kepatuhan pengobatan adalah 38,25%. Sebagian besar responden menyalahkan kurangnya minat atau hiburan sebagai penyebab kurangnya disiplin pengobatan.

Menurut penelitian, keengganan pasien untuk minum obat disebabkan oleh fakta bahwa obat dalam dosis tinggi dapat menimbulkan efek samping yang tidak menyenangkan. Pasien sering kali merasa gelisah karena lamanya rencana pengobatan mereka. Rasa ketaatan dan ketaatan terhadap prinsip atau perilaku yang telah ditetapkan menjadi landasan disiplin dalam meminum obat tepat waktu (Nastasya & Wanda, 2021).

Terdapat skor rata-rata sebesar 12,3% pada indikator kedua kuesioner kepatuhan pengobatan, yang menanyakan kemampuan pasien untuk meminum obatnya tanpa pengawasan. Mayoritas responden yang menyatakan preferensi melakukannya karena mereka tidak suka mengonsumsi obat yang memerlukan persiapan. Para peneliti yakin bahwa sebagian besar responden belum melaksanakan tanggung jawab mereka terkait kesehatan keluarga secara efektif, khususnya ketika membantu anggota keluarga yang sakit. karena kombinasi antara ketidaktahuan dan kemalasan. Jadi, kalau keluarga pasien tidak menyiapkan obatnya, pasien tidak akan meminumnya. Penggunaan obat mandiri sebagaimana didefinisikan oleh Al Azari & Metasari, (2023) diartikan sebagai “sikap atau perilaku” seseorang yang bertindak bebas, akurat, dan menguntungkan dirinya sendiri selama meminum obat tanpa pengawasan.

Data kepatuhan pengobatan menunjukkan indikasi ketiga yaitu pengetahuan penggunaan obat rata-rata sebesar 6%. Sebagian besar responden masih mendapatkan rekomendasi obat dari anggota keluarga, sehingga mereka tidak memiliki kebiasaan minum obat sendiri. Para peneliti percaya bahwa keluarga pasien adalah salah satu kolaborator terdekat mereka, sehingga memberikan dukungan yang sangat baik melalui pengawasan rejimen pengobatan pasien dapat memberikan efek positif pada lingkungan keluarga. Pasien lebih cenderung mengikuti petunjuk pengobatan dan mematuhi jadwal pengobatan ketika mereka memiliki anggota keluarga yang memberikan dorongan dan dukungan (Niki & Mahmudiono, 2019).

Temuan penelitian menguatkan gagasan ini, menunjukkan kekuatan keluarga untuk mendukung satu sama lain pada saat dibutuhkan. Bagi mereka yang memiliki masalah kesehatan mental, anggota keluarga memberikan sistem dukungan terdekat dan tempat berlindung yang paling aman. Perhatian dan perhatian dari orang-orang terkasih dapat meningkatkan kegembiraan dan dorongan untuk melakukan kebiasaan sehat. Cinta, kepercayaan, kehangatan, perhatian, saling mendukung, dan rasa hormat adalah contoh jenis dukungan keluarga yang mungkin ada di antara anggota keluarga yang berbeda (Menanti *et al.*, 2022).

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 27 pasien ISPA yang dirawat di klinik Wilayah Kerja Puskesmas Kota Gajah, hanya 9 (33,3% dari total) anak yang sembuh total. Sisanya 18 (66,7% dari total) pasien mengalami gejala yang menetap. Jawaban dari wawancara menunjukkan bahwa tidak sembuhnya pasien adalah akibat pasien terlambat atau tidak berobat, yang oleh anggota keluarga dianggap sebagai tanda bahwa pasien telah sembuh total dan tidak sakit lagi.

Para peneliti percaya bahwa keengganan pasien untuk minum obat berasal dari kombinasi beberapa faktor, termasuk reaksi pengobatan yang merugikan dan pasien yang tidak mengerti mengapa mereka mendapatkan terapi. dan tidak adanya anggota keluarga yang bersedia menjadi pendamping pengobatan. Karena sebagian besar terapi untuk balita memerlukan waktu untuk diterapkan, orang tua mungkin menghentikan pengobatan sebelum kondisi anak mereka membaik jika anak mereka mengalami efek samping yang tidak diinginkan terlebih dahulu. Sebagai konsekuensinya, pasien sering kali perlu mengulangi terapinya karena kemajuan penyakitnya melambat (Wulandhani & Purnamasari, 2019).

Keluarga yang mungkin bertanggung jawab atas perolehan dan pemberian obat hanya mendapat sedikit perhatian dan perhatian, kesulitan mendapatkan obat di luar rumah sakit, dan kurangnya kepatuhan dalam

berobat merupakan faktor-faktor yang menyebabkan pasien tidak sembuh, seperti dilansir Hainil *et al.*, (2021). Pasien yang mendapat informasi lengkap tentang pengobatannya dan efeknya memiliki peluang lebih besar untuk merespons terapi secara positif (Padila *et al.*, 2019).

Hal ini konsisten dengan temuan Ariano *et al.*, (2019) menunjukkan sejumlah variabel, seperti ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan faktor psikososial, berkontribusi terhadap kekambuhan pada pasien ISPA. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pasien dalam mengikuti rencana pengobatan adalah penyebab utama buruknya pemulihan. Oleh karena itu, pasien ISPA memerlukan dorongan dari orang yang mereka cintai dan masyarakat luas dalam bentuk pemantauan terus menerus untuk memastikan mereka konsisten meminum resep untuk mengatasi masalah pernafasan.

Analisis menggunakan uji statistik rank Spearman pada SPSS versi 16.0 menunjukkan bahwa di wilayah pelayanan Puskesmas Kota Gajah Kabupaten Lampung terdapat hubungan antara kepatuhan keluarga dalam terapi ISPA dengan angka kesembuhan balita dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. berarti H_a diterima. Koefisien korelasi Spearman antara kepatuhan orang tua terhadap terapi ISPA dan kemungkinan anak mereka gagal sembuh dari penyakitnya adalah 0,737.

Balita di wilayah layanan Puskesmas mempunyai hubungan erat antara kepatuhan keluarga dalam pengobatan ISPA dengan angka kesembuhan, dengan nilai r hitung = 0,737 dalam rentang kuat (0,60 – 0,799). Kota Gajah, Provinsi Lampung Tengah. Para peneliti mempunyai hipotesis bahwa kepatuhan obat yang buruk dan berlebihan pada pasien ISPA mungkin berdampak negatif pada kesembuhan. Memiliki keluarga yang suportif mungkin mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemungkinan pasien untuk meminum obat sesuai resep, sehingga mengurangi dampak penyakit secara keseluruhan pada individu yang

meminumnya. Hal ini, bersama dengan terapi yang konsisten dan dukungan keluarga, meningkatkan kemungkinan klien dapat berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari tanpa tekanan yang berlebihan. Kepatuhan terhadap terapi dan angka kesembuhan meningkat, dan pada beberapa kasus kondisi tidak muncul kembali sama sekali, bisa sesuai dengan petunjuk dokter (Zolanda *et al.*, 2021).

Dorongan keluarga untuk tetap mengikuti terapi farmasi dan psikoterapi telah terbukti secara signifikan menurunkan risiko kekambuhan ISPA dalam dua hingga tiga tahun (Fatimah & Rustan, 2022). Wulandari *et al.*, (2020) mengidentifikasi hubungan yang signifikan ($p=0,000$) antara keterlibatan keluarga dalam kepatuhan pengobatan dan frekuensi kekambuhan pada pasien ISPA, dan temuan kami konsisten dengan pengamatan ini.

Analisis data pasien menunjukkan adanya korelasi antara penggunaan obat secara teratur dan penurunan risiko ISPA berulang. Hasil penelitian Pasaribu *et al.*, (2021) menguatkan hal tersebut, menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap terapi ISPA menyumbang 75% kasus di mana terapi tidak efektif pada anak. dibandingkan dengan 24% anak yang patuh. Tingginya persentase ketidakpatuhan minum obat pada pasien ISPA diperkirakan dapat mengakibatkan kekambuhan dan pengobatan ulang.

Data menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan yang tidak memadai dapat menyebabkan perkembangan penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Akibat tidak meminum obat sesuai resep, peneliti yakin bahwa responden tidak mematuhi rekomendasi pengobatan. Selain itu, usia pasien yang masih muda berarti ia tidak memahami terapi yang akan ia jalani sehingga dapat mengurangi partisipasinya dalam terapi tersebut. Oleh karena itu, pendampingan keluarga sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan balita terhadap pengobatan. Bentuk bantuan yang bersifat informasional, evaluatif, emosional, dan instrumental semuanya tersedia

bagi keluarga yang membutuhkannya. Tingkat keberhasilan terapi berkurang ketika pasien mendapat dukungan sosial yang kuat dari orang yang dicintainya (Ariano *et al.*, 2019).

Temuan penelitian ini dikuatkan oleh temuan Aristatia & Yulyani (2021) yang menemukan bahwa menerima terapi yang efektif menurunkan jumlah kekambuhan berikutnya. Berdasarkan pengertian di atas, kesediaan pasien untuk mengikuti rekomendasi medis sangat mempengaruhi peluang kesembuhan mereka. Kepatuhan penggunaan obat menurut Widiarti (2020) dikaitkan dengan masa pemulihan yang lebih lama. Ada korelasi kuat antara ketidakpatuhan pengobatan dan manifestasi efek positif yang parah atau nyata.

KESIMPULAN

Mayoritas responden berusia antara 36 dan 45 tahun, perempuan, dan pemilik usaha. Dari total 27 responden, 48,1% ditemukan patuh menjalani terapi ISPA di rumah dan 51,9% ditemukan tidak patuh di lingkungan kerja Puskesmas Kota Gajah. Dari total 27 responden, 33% tergolong sembuh pada balita yang mendapat terapi ISPA di wilayah pelayanan Puskesmas Kota Gajah, sedangkan 66% tergolong belum sembuh. Angka kesembuhan anak di wilayah pelayanan Puskesmas Kota Gajah berkorelasi signifikan dengan kepatuhan keluarga dalam terapi ISPA (nilai = $0,000 < 0,05$; $r=0.737$).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azari, R., & Metasari, D. (2023). Penanganan Gangguan Pernapasan Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Melalui Aplikasi Teori Virginia Henderson Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara Tahun 202. *Jurnal Ilmiah Amanah Akademika*, 6(1), 202–211.
- Amran, H. F., & Kirana, D. N. (2022). Compliance (Kepatuhan) Ibu Dalam Memberikan Obat Pada Anak Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). *MIDWIFERY JOURNAL*, 2(2), 59–65.

- Ariano, A., Bashirah, A. R., Lorenza, D., Nabillah, M., Apriliana, S. N., & Ernawati, K. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 27(2), 76–83.
- Aristatia, N., & Yulyani, V. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(4), 508–535.
- Ernawati, Dwimawati, E., & Parinduri, S. K. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia Dibawah. *PROMOTOR: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 385–388. <https://doi.org/10.32832/pro>
- Fatimah, D., & Rustan, H. (2022). Hubungan Status Imunisasi dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita Sakit (1-5 tahun). *Journal of Health and Business Economics*, 5(2), 101–105.
- Hainil, S., Mayefis, D., & Rafael, R. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien ISPA Dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Di Apotek Ar24 Batu Aji Kota Batam. *ZAHRA: JOURNAL OF HEALTH AND MEDICAL RESEARCH*, 1(1), 14–17.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Menanti, L., Azizah, R., Latif, M. T., Leonita, A., Sumantri, A., Jauharoh, S. N. A., & Rizaldi, M. A. (2022). Faktor Risiko Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Indonesia: Meta Analysis Tahun 2015-2020. *VISIQUES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 21(2), 282–292.
- Natasya, R. O., & Wanda, D. (2021). Tinjauan Literatur: Kepatuhan Orang tua Dalam Menerapkan Perilaku Sehat Untuk Mencegah Penularan Penyakit Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 16(1), 62–80.
- Niki, I., & Mahmudiono, T. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 182.
- Padila, P., Febriawati, H., Andri, J., & Dori, R. A. (2019). Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 25–34.
- Pasaribu, R. K., Santosa, H., Kumala, S., Nurmaini, N., & Hasan, D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita Di Daerah Pesisir Kota Sibolga Tahun 2020. *Syntax Idea*, 3(6), 1442–1454.
- Putra, Y., & Wulandari, S. S. (2019). Faktor Penyebab Kejadian Ispa. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 37. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.378>
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, Id, 1–674.
- Widianti, S. (2020). Penanganan Ispa Pada Anak Balita (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(20), 79–88.
- Wulandari, V. O., Susumaningrum, L. A., Susanto, T., & Kholis, A. (2020). Hubungan Paparan Asap dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Anak Usia 0-5 Tahun di Wilayah Pertanian Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(2), 88–95.
- Wulandhani, S., & Purnamasari, A. B. (2019). Analisis Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut ditinjau dari Lingkungan Fisik. *Sainsmlt: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(2), 70–81.
- Zolanda, A., Raharjo, M., & Setiani, O. (2021). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Indonesia, *Link*, 17(1), 73–80.